



Analisis *Habits of Mind* Siswa SMP Pada Materi Tripel Phytagoras

Resti Febriyanti Sudrajat¹, Sri Solihah², Angra Meta Ruswana³

^{1,2,3} Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No. 150 Ciamis, Indonesia

Email : restifebrianti303@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis serta mendeskripsikan bagaimana *habits of mind* matematis siswa SMP dalam materi Tripel Phytagoras. Metode yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dalam penelitian kualitatif. Dengan subjek penelitian sebanyak 51 siswa kelas IX tahun pelajaran 2023/2024. Penelitian ini dilakukan dengan instrumen non tes yaitu berupa angket terdiri dari 32 soal pernyataan yang terbagi menjadi 16 soal pernyataan negatif dan 16 soal pernyataan positif berdasarkan 16 indikator dalam *habits of mind* matematis. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa *habits of mind* matematis siswa SMP dalam materi Tripel Phytagoras secara keseluruhan berada pada persentase 51% sampai dengan 75% mendapatkan kriteria baik. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah *habits of mind* pada siswa SMP termasuk kategori baik.

Kata kunci: *Habits of mind* matematis , Materi Tripel Phytagoras, Siswa SMP



PENDAHULUAN

Kebiasaan berpikir adalah perilaku yang dilakukan secara berulang dan mencakup kemampuan untuk menganalisis, mempertimbangkan, mengevaluasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti dan alasan. Kebiasaan ini sangat penting dalam konteks pendidikan, karena dapat membantu siswa menyelesaikan masalah dengan cara yang logis dan realistis. Kebiasaan berpikir yang baik dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang meliputi berpikir kritis, kreatif, dan logis (Ego & Mulyatna, 2020). Kebiasaan berpikir matematis, merujuk pada pola pikir dan perilaku yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah matematis secara efektif. Penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan berpikir ini sangat penting dalam pendidikan matematika, terutama dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan penalaran dan kreativitas dalam menyelesaikan masalah. Pembelajaran matematika merupakan aspek penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan kreatif siswa.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan PISA pada tahun 2022 skor matematika Indonesia dalam PISA adalah 366, yang menempatkannya pada level 1a. Ini berarti bahwa pelajar Indonesia secara umum dapat menjawab pertanyaan matematika yang sederhana, dengan kondisi yang jelas dan informasi yang lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa masih rendah. Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal matematika dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan pemahaman konsep, pendekatan pembelajaran, dan persepsi siswa terhadap matematika. Banyak siswa mengalami kesulitan karena tidak menguasai konsep dasar matematika. Hal ini sering kali terlihat ketika siswa tidak dapat mengingat atau menerapkan rumus yang diperlukan untuk menyelesaikan soal (Fahlevi & Zanthi, 2020). Siswa sering menghadapi tantangan dalam memahami dan menyelesaikan soal cerita. Faktor ini mencakup ketidakmampuan untuk menentukan pemisalan yang tepat atau memahami makna dari soal yang diberikan. Siswa juga menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan. Persepsi ini dapat menghambat motivasi dan minat mereka dalam belajar matematika, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal (Junita et al., 2019).

Dari masalah yang dialami siswa pentingnya guru membangun pola pikir siswa hingga kedepannya siswa terbiasa. Pola pikiran tersebut siswa bisa dapat melalui kebiasaan berpikir atau disebut *habits of mind*. *Habits of mind* adalah kebiasaan berpikir yang membentuk cara seseorang berpikir dan bertindak dalam menghadapi berbagai situasi. Istilah ini berasal dari dua kata, "habit" yang berarti kebiasaan dan "mind" yang berarti pikiran atau berpikir. *Habits of mind* adalah kebiasaan berpikir secara fleksibel, mengelola secara impulsif, mendengarkan dengan empati, dan sebagainya. Kebiasaan ini penting dalam proses pembelajaran dan perkembangan individu untuk membantu memecahkan masalah (Miliyawati, 2014). *Habits of mind* memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dan perkembangan individu, membantu dalam memecahkan masalah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Aringga et al., 2020). *Habits of mind* adalah kemampuan perilaku cerdas paling tinggi yang dimiliki peserta didik sebagai hasil belajar jangka panjang pada proses pembelajaran (Mulvia et al., 2021).

Menurut Costa dan Kallick indikator *habits of mind* terdiri dari 16 kategori, yaitu (a) bertahan atau pantang menyerah; b) mengatur kata hati; c) mendengarkan pendapat orang lain dengan rasa empati; d) berpikir luwes; e) berpikir metakognitif; f) berusaha bekerja teliti dan tepat; g) bertanya dan mengajukan masalah secara efektif; h) memanfaatkan pengalaman lama untuk membentuk pengetahuan baru; i) berpikir dan berkomunikasi secara jelas dan tepat; j) memanfaatkan indera dalam



mengumpulkan dan mengolah data; k) mencipta, berkhayal dan berinovasi; l) berani bertanggung jawab dan menghadapi resiko; m) bersemangat dalam merespon; n) humoris; o) berpikir saling bergantung; p) belajar berkelanjutan (Qadarsih, 2017).

Dengan demikian, *habits of mind* matematis memiliki peranan penting bagi siswa untuk membantu keberhasilan siswa dalam pembelajaran matematika di lingkungan sekolah. Serta peranan guru yang selalu aktif memikirkan konsep mengajar yang efektif untuk mengasah *habits of mind* pada siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan *habits of mind* matematis siswa pada pembelajaran matematika triple pythagoras.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Tujuan metode ini adalah ingin menganalisis dan mendeskripsikan mengenai *habits of mind* siswa SMP dalam materi triple pythagoras. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX tahun pelajaran 2023/2024. Sampel terdiri dari 56 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket dengan semua subjek atau populasi digunakan sebagai sampel (Sampling Jenuh). Adapun variabel yang diambil yaitu soft skill berupa *habits of mind* yang meliputi 16 indikator dan terdapat 32 pernyataan dibagi menjadi 16 pernyataan negatif dan 16 pernyataan positif. Berikut disajikan pada Tabel 1.

Tabel.1 Kisi-kisi Angket *Habits of Mind*

| No | Indikator | Nomor Item | | Jumlah |
|-----|--|------------|---------|--------|
| | | Positif | Negatif | |
| 1. | Bertahan atau pantang menyerah | 2 | 1 | 2 |
| 2. | Mengatur kata hati, berpikir reflektif, menyelesaikan masalah dengan hati-hati | 17 | 26 | 2 |
| 3. | Mendengarkan pendapat orang lain dengan empati | 5 | 6 | 2 |
| 4. | Berpikir luwes | 7 | 8 | 2 |
| 5. | Berpikir metakognitif | 9 | 10 | 2 |
| 6. | Berusaha bekerja teliti dan tepat | 11 | 12 | 2 |
| 7. | Bertanya dan mengajukan masalah secara efektif | 3 | 27 | 2 |
| 8. | Memanfaatkan pengalaman lama untuk membentuk pengetahuan baru | 15 | 16 | 2 |
| 9. | Berpikir dan berkomunikasi secara jelas dan tepat | 14 | 21 | 2 |
| 10. | Memanfaatkan indera dalam mengumpulkan dan mengolah data | 19 | 20 | 2 |
| 11. | Mencipta, berkhayal dan berinovasi | 23 | 28 | 2 |
| 12. | Berani bertanggung jawab dan menghadapi resiko | 25 | 29 | 2 |
| 13. | Semangat dalam merespon | 13 | 22 | 2 |
| 14. | Humoris | 32 | 24 | 2 |
| 15. | Berpikir saling bergantung | 30 | 4 | 2 |
| 16. | Belajar berkelanjutan | 18 | 31 | 2 |



| | | | |
|-------------|----|----|----|
| Jumlah soal | 16 | 16 | 32 |
|-------------|----|----|----|

Jenis angket yang digunakan ialah angket tertutup menggunakan skala Likert. Skala Likert ini terdiri empat pilihan yaitu SS: sangat setuju, S: setuju, TS: tidak setuju, dan STS: sangat tidak setuju. Dengan adanya penilaian negatif maupun positif yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Penskoran Angket

| Kategori | Pertanyaan Positif | Pertanyaan Negatif |
|---------------------------|--------------------|--------------------|
| Sangat Setuju (SS) | 4 | 1 |
| Setuju (S) | 3 | 2 |
| Tidak Setuju (TS) | 2 | 3 |
| Sangat Tidak Setuju (STS) | 1 | 4 |

Teknis analisis yang digunakan adalah deskriptif persentase. Yang dimana data yang akan dianalisis dalam bentuk persentase dan secara deskriptif. Dalam penelitian ini, Microsoft Office Excel 2013 digunakan untuk mengolah data untuk mendapatkan persentase skor *habits of mind* matematis yang divalidasi berdasarkan setiap pernyataan dan indikator yang ditentukan dengan rumus berikut (Pebriana, D., & Imami, 2022) :

□ Persentase rata-rata jawaban siswa per indikator

$$\bar{P}_T = \frac{\sum \bar{P}_1}{K} \times 100\%$$

Keterangan :

\bar{P}_T = Persentase rata-rata jawaban siswa per indikator

P_1 = Persentase rata-rata jawaban siswa untuk item pernyataan ke-i

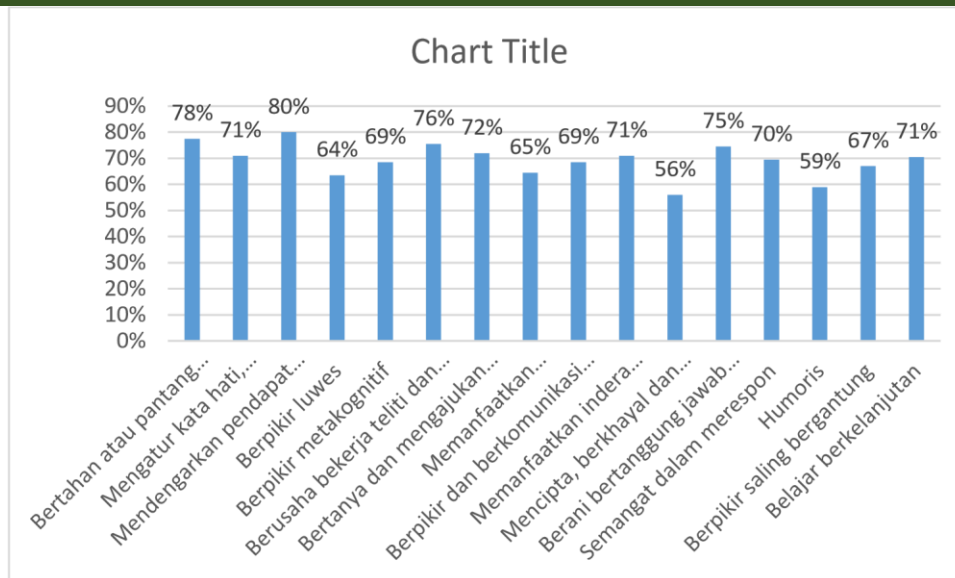
K = Banyaknya item pernyataan

Selanjutnya untuk memudahkan menganalisis data, digunakan kriteria analisis deskriptif persentase menurut Ridwan (Kiki Nia Sania Effendi & Rina Marlina, 2019). **Tabel 3. Kriteria Analisis Deskriptif**

| Kriteria | Persentase |
|---------------|------------|
| Sangat Baik | 76% - 100% |
| Baik | 51% - 75% |
| Rendah | 26% - 50% |
| Sangat Rendah | 1% - 25% |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengumpulan data. Berikut disajikan hasil pengumpulan data *habits of mind* matematis siswa dalam materi triple pythagoras di kelas IX.



Gambar 1. Persentase Indikator *Habits of Mind*

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa 16 indikator yaitu 1) bertahan atau pantang menyerah; 2) mengatur kata hati; 3) mendengarkan pendapat orang lain dengan rasa empati; 4) berpikir luwes; 5) berpikir metakognitif; 6) berusaha bekerja teliti dan tepat; 7) bertanya dan mengajukan masalah secara efektif; 8) memanfaatkan pengalaman lama untuk membentuk pengetahuan baru; 9) berpikir dan berkomunikasi secara jelas dan tepat; 10) memanfaatkan indera dalam mengumpulkan dan mengolah data; 11) mencipta, berkhayal dan berinovasi; 12) berani bertanggung jawab dan menghadapi resiko; 13) bersemangat dalam merespon; 14) humoris; 15) berpikir saling bergantung; 16) belajar berkelanjutan mendapatkan kriteria baik. Persentase tertinggi di indikator tiga yaitu mendengarkan pendapat orang lain dengan empati sebesar 80%. Siswa sudah baik dalam *habits of mind* terutama di mendengarkan pendapat orang lain dengan empati. Sedangkan, persentase terendah terdapat di indikator sebelas yaitu mencipta, berkhayal dan berinovasi sebesar 56%. Siswa kelas baik dalam *habits of mind* tetapi perlu di tingkatkan yaitu pada mencipta, berkhayal dan berinovasi.

Indikator bertahan atau pantang menyerah berada pada presentase 76% sampai dengan 100% dengan kriteria sangat baik. Menurut Costa dan Kallick dalam (Miliyawati, 2014) Bertahan atau pantang menyerah adalah ketika menghadapi masalah, individu berusaha menganalisa masalah, kemudian mengembangkan sistem, struktur, atau strategi untuk memecahkan masalah tersebut, dan ketika ia gagal menerapkan suatu strategi, ia segera mencari alternatif solusi lainnya. Individu yang tidak memiliki sifat bertahan ketika menghadapi masalah, maka ia akan mudah frustrasi, merasa tidak berdaya, dan tidak mampu menyelesaikan masalah. Hasil tersebut menyatakan bahwa siswa dapat bertahan untuk mengerjakan soal tripel pythagoras dalam masalah sehari-hari yang sulit dengan tuntas meski perlu waktu lama. Serta siswa tidak pernah menghindari untuk menyelesaikan soal tripel pythagoras yang sulit pada masalah sehari-hari karena ada resiko salah.

Indikator dapat mengatur kata hati, berpikir reflektif, menyelesaikan masalah dengan hati-hati berada pada persentase 51% sampai dengan 75% dengan kriteria baik. Mengatur kata hati adalah seseorang yang mampu berpikir reflektif dan dapat menyelesaikan masalah secara berhati-hati, mempertimbangkan beragam alternatif dan konsekuensinya dengan memilih informasi yang relevan.



Hasil tersebut menyatakan siswa siswa sebagian bisa menerima kritikan terhadap tugas triple pythagoras yang salah dikerjakan dan siswa tidak pernah menolak saran teman ketika keliru menggunakan rumus triple pythagoras. Indikator mendengarkan pendapat orang lain dengan rasa empati berada pada persentase 76% sampai 100% dengan kriteria sangat baik. Mendengarkan pendapat orang lain dengan rasa empati adalah seseorang yang dapat menerima pandangan orang lain. Orang ini memiliki hati yang memahami perasaan orang lain. Hasil tersebut menyatakan bahwa siswa masih banyak bingung terhadap jawaban teman dalam masalah triple pythagoras dengan cara yang tidak lazim.

Indikator berpikir luwes berada pada persentase 51% sampai dengan 75% mendapatkan kriteria baik. Berpikir luwes adalah seorang yang fleksibel merupakan memiliki kendali yang kuat, mereka mampu mengubah pikirannya saat menerima data baru, mencari dan melakukan banyak sasaran dan aktifitas secara simultan, dan menggunakan seperangkat strategi pemecahan masalah, mereka mengetahui kapan harus berpikir secara luas atau global dan kapan harus berpikir secara cermat dan mendetail. Hasil tersebut menyatakan bahwa siswa menerima pendapat yang berbeda ketika diskusi tentang penyelesaian masalah triple pythagoras yang sulit dan siswa tidak menolak mengubah pendapat sendiri meski ada informasi tambahan yang relevan tentang penyelesaian triple pythagoras.

Indikator berpikir metakognitif berada pada persentase 51% sampai dengan 75% mendapatkan kriteria baik. metakognitif membantu siswa untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan efektif. Dengan kemampuan ini, siswa dapat merefleksikan pengalaman belajar mereka, mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi, dan mencari solusi yang tepat. Misalnya, ketika siswa menghadapi kesulitan dalam mengerjakan soal, mereka dapat menggunakan metakognisi untuk menganalisis apa yang tidak mereka pahami dan mencari cara untuk memperbaikinya. Hasil tersebut menyatakan hampir setengahnya siswa dikelas meminta penjelasan tentang penyelesaian soal triple pythagoras yang sulit kepada teman.

Indikator bekerja teliti dan tepat berada pada persentase 51% sampai dengan 75% mendapat kriteria baik. Bekerja teliti dan tepat adalah Individu dengan karakteristik ini berkomunikasi dan mendefinisikan istilah dengan hati-hati, menggunakan bahasa yang tepat, nama yang benar, dan menghindari generalisasi yang berlebihan. Hasil tersebut menyatakan siswa kebanyakan senang menjelaskan masalah triple pythagoras kepada teman yang mengalami kesulitan.

Indikator bertanya dan mengajukan masalah secara efektif berada pada persentase 51% sampai dengan 75% mendapat kriteria baik. Bertanya dan mengajukan masalah secara efektif meliputi frekuensi, jenis, teknik, substansi, bahasa, kesopanan, dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Hasil tersebut menyatakan bahwa siswa aktif bertanya bila ada yang merasa kesulitan dalam mengerjakan masalah triple pythagoras.

Indikator memanfaatkan pengalaman lama untuk membentuk pengetahuan baru secara efektif berada pada persentase 51% sampai dengan 75% mendapat kriteria baik. Memanfaatkan pengalaman lama untuk membentuk pengetahuan baru secara efektif merupakan prinsip utama dari teori konstruktivisme dalam pembelajaran. Teori konstruktivisme berpendapat bahwa pengetahuan dan makna dibentuk oleh individu melalui pengalaman mereka sendiri (Sugrah, 2020). Hasil tersebut menyatakan bahwa siswa tidak mampu mengakses pengetahuannya terdahulu dan menggunakannya pada konteks baru masalah triple pythagoras.



Indikator berpikir dan berkomunikasi secara jelas dan tepat berada pada persentase 51% sampai dengan 75% mendapat kriteria baik. Berpikir dan berkomunikasi secara jelas dan tepat merupakan keterampilan yang saling terkait dan saling mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil tersebut menyatakan bahwa siswa kurang mampu berkomunikasi lisan dan tulisan secara akurat.

Indikator memanfaatkan indera dalam mengumpulkan dan mengolah data berada pada persentase 51% sampai dengan 75% mendapat kriteria baik. Dalam konteks pendidikan, menggunakan indera untuk mengumpulkan dan mengolah data dapat membantu siswa dalam membangun ide-ide baru dan mencari solusi dari masalah yang dihadapi. Ini juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta membantu siswa dalam mengembangkan habits of mind yang lebih baik (Aisy & Kurniasari, 2019). Hasil tersebut menyatakan bahwa siswa Menggunakan pemikirannya sendiri dalam menyelesaikan masalah triple pythagoras.

Indikator mencipta, berkayal, berinovasi berada pada persentase 51% sampai dengan 75% berkriteria baik. Mencipta, berkayal, dan berinovasi adalah individu dengan karakteristik ini memandang masalah dari sudut pandang yang berbeda, dan memiliki motivasi intrinsik. Hasil tersebut menyatakan bahwa ada sebagian siswa yang mencoba menghindari menyelesaikan masalah triple pythagoras yang memiliki banyak solusi dan siswa tidak termotivasi menyelesaikan soal masalah triple pythagoras yang sulit dengan beragam cara.

Indikator berani bertanggung jawab dan menghadapi resiko berada pada persentase 51% sampai dengan 75% berkriteria baik. Berani bertanggung jawab dan menghadapi resiko merupakan aspek penting dalam sikap tanggung jawab yang mencerminkan kualitas diri seseorang dan memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang efektif dan pantas. Hasil tersebut menyatakan bahwa ada sebagian siswa yang mencoba menghindari menyelesaikan masalah triple pythagoras yang sulit karena takut salah.

Indikator bersemangat dalam merespon berada pada persentase 51% sampai dengan 75% berkriteria baik. Bersemangat dalam merespon dapat diartikan sebagai memiliki minat besar, gairah, dan kecenderungan untuk bergairah dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar atau merespon sesuatu dengan antusiasme yang tinggi (Intaniasari & Utami, 2021). Hasil tersebut menyatakan siswa tidak memiliki semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran apalagi bila sudah disuguhkan dengan masalah triple pythagoras yang sulit.

Indikator humoris berada pada persentase 51% sampai dengan 75% berkriteria baik. Humoris adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menemukan kelucuan, mengekspresikannya dengan cara yang kreatif, dan mempengaruhi orang lain untuk tertawa atau merasa senang. Hasil tersebut menyatakan bahwa sebagian siswa memiliki kemampuan humoris.

Indikator berpikir saling bergantung berada pada persentase 51% sampai dengan 75% berkriteria baik. Berpikir saling bergantung (dependent thinking) merujuk pada kemampuan berpikir yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan dan interaksi dengan orang lain. Dalam konteks ini, berpikir saling bergantung dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan situasi dan orang lain, serta mengembangkan pemikiran yang terintegrasi dengan lingkungan sosial (Ahdiyenti *et al.*, 2022). Hasil tersebut menyatakan bahwa siswa memiliki kemampuan berinteraksi dengan temannya dalam mengerjakan masalah triple pythagoras.

Indikator belajar berkelanjutan berada pada persentase 51% sampai dengan 75% berkriteria baik. Belajar berkelanjutan, atau pembelajaran berkelanjutan dalam bahasa Indonesia, adalah proses



mempelajari keterampilan dan kemampuan baru secara terus menerus. Ini melibatkan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang berkelanjutan melalui berbagai cara, baik secara formal maupun nonformal. Hasil tersebut menyatakan ada sebagian siswa yang tidak ingin atau merasa malah untuk mengulah materi tripel phytagoras di rumah.

REKOMENDASI

Pada penelitian ini bisa dijadikan referensi guru untuk mengetahui *habits of mind* siswa SMP.

SIMPULAN

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa *habits of mind* matematis siswa SMP dalam materi Tripel Phytagoras secara keseluruhan berada pada persentase 51% sampai dengan 75% mendapatkan kriteria baik. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah *habits of mind* pada siswa termasuk kategori baik. Namun, ada beberapa siswa yang mencoba menghindari menyelesaikan permasalahan Tripel Phytagoras yang sulit dan siswa tidak termotivasi untuk menyelesaikan soal Tripel Phytagoras dengan cara yang berbeda. Peran guru matematika sangat penting agar siswa memiliki *habits of mind* yang baik dengan cara guru harus meningkatkan gaya pengajarnya dan dalam mengajar materi Tripel Phytagoras tidak terpaku pada satu metode penyelesaian saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiyenti, A., Ali, H., & Anwar Us, K. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Sistematis. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 2(2), 150–162.
<https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i2.933>
- Aisy, R., & Kurniasari, K. (2019). Hubungan Kemampuan Berfikir Kreatif dan Kemampuan Siswa dalam Membuat Soal Matematika. *MATHEdunesa Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(2), 196–200.
- Aringga, D., Shodiqin, A., & Albab, I. U. (2020). Penelusuran Kebiasaan Berpikir (Habits Of Mind) Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Bilangan Pecahan ditinjau dari Gaya Kognitif. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 2(2), 121–129.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/TSCJ/article/view/22666>
- Ego, I. D., & Mulyatna, F. (2020). Pengaruh Kebiasaan Berpikir terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi. *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Pendidikan Matematika, Universitas Indraprasta PGRI*, 58, 197–202.
<http://www.proceeding.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/view/4715%0Ahttp://www.proceeding.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/download/4715/730>
- Fahlevi, M. S., & Zanthi, L. S. (2020). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 3(4), 313–322.
<https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i4.313-322>



-
- Intaniasari, Y., & Utami, R. . (2021). Menumbuhkan Antusiasme Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Media Audio-Visual Dalam Pembelajaran. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 3(1), 43–54. <https://doi.org/10.23917/blbs.v4i1.17752>
- Junita, M., Yusmin, E., & Suratman, D. (2019). Kesulitan Belajar Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Persamaan Linear Satu Variabel di SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(03), 1–9.
- Kiki Nia Sania Effendi, & Rina Marlina. (2019). Motivasi Belajar Siswa Sma Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Model Brain Based Learning. *Ed-Humanistics : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.33752/ed-humanistics.v4i2.559>
- Miliyawati, B. (2014). Urgensi Strategi Disposition Habits of Mind Matematis. *Infinity Journal*, 3(2), 174. <https://doi.org/10.22460/infinity.v3i2.62>
- Mulvia, R., Ulfa, S., & Ady, W. N. (2021). Rasch Model: Identifikasi Kemampuan Habits Of Mind Peserta Didik SMA. *JURNAL Pendidikan Dan Ilmu Fisika*, 1(1), 15. <https://doi.org/10.52434/jpif.v1i1.1258>
- Pebriana, D., & Imami, A. I. (2022). Analisis Habits Of Mind Matematis Siswa SMP dalam Materi SPLDV. *Sesiomadika*, 47, 2022.
- Qadarsih, N. D. (2017). Pengaruh Kebiasaan Pikiran (Habits of Mind) Terhadap. *Jurnal*, 2(2), 181–185.
- Solihah, S., Kartono, K., Dwijanto, D., & ... (2021). Pemahaman Konseptual dan Prosedural Matematis dalam Pembelajaran Kontekstual. *Prosiding Seminar ...*, 489. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/827>
- Sugrah, N. U. (2020). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika*, 19(2), 121–138. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>